# SKEPTISISME TOKOH RAHMAT DALAM NOVEL 212 CINTA MENGGERAKKAN SEGALA KARYA HELVY TIANA ROSA DAN BENNY ARNAS

Safinatun Najah <sup>1</sup>
Mariam Ulfa, M.Pd <sup>2</sup>
Ana Yuliati, M.Pd <sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

Safinatunnajah153@gmail.com <sup>1</sup>
mariamulfa@stkippgri-bkl.ac.id <sup>2</sup>
anayuliati@stkippgri-bkl.ac.id <sup>3</sup>

#### **ABSTRACT**

Najah, Safinatun. 2022. "Skeptisisme Tokoh Rahmat dalam Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas", Thesis, Indonesian language and literature education program, STKIP PGRI Bangkalan, Supervisor I Mariam Ulfa, M.Pd., Supervisor II Ana Yuliati, M.Pd.

Keywords: Skeptisisme, Mutlak, Nisbi, Psikologi Sastra

This study takes the topic of skepticism from the novel 212 Cinta Menggerakkan Segala by Helvi Tiana Rosa and Benny Arnas. This novel tells story of the main character named Rahmat, who has a skeptical attitude, thus making the author want to know more about the skepticism that exists in the character of Rahmat. the problems studied in this study are (1) The attitude of absolute or universal skepticism shown by the character Rahmat in novel 212 Cinta Menggerakkan Segala by Helvu Tiana Rosa and Benny Arnas. (2) The relative or particular skepticism shown by the character Rahmat in the novel 212 Cinta Menggerakkan Segala by Helvy Tiana Rosa and Benny Arnas. The purpose of this study is to describe the attitude of absolute or universal skepticism and relative or particular skepticism in the novel 212 Cinta Menggerakkan Segala by Helvi Tiana Rosa and Benny Arnas.

This research uses qualitative methods, by looking for data in the form of dialogues and sentences that are the focus of research. The theory used is the theory of literary psychology. The results of the study show that the main character named Rahmat has doubts or skepticism about the pesantren, his father, and the 212 action grup. From the two skeptic that became the focus of the study, 26 data were found from absolute skepticism, and as many as 50 data from relative skepticism. Thus, relative or particular skepticism is a more dominant skepticism than absolute or universal skepticism.

#### **ABSTRAK**

Najah, Safinatun. 2022. "Skeptisisme Tokoh Rahmat dalam Novel *212 Cinta Menggerakkan Segala* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas", Skripsi, Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan, Pembimbig I Mariam Ulfa, M.Pd., Pembimbing II Ana Yuliati, M.Pd.

## Kata kunci: Skeptisisme, Mutlak, Nisbi, Psikologi Sastra.

Penelitian ini mengambil topik sikap skeptis dari novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Novel ini mengisahkan tentang seorang tokoh utama yang bernama Rahmat, yang memiliki sikap skeptis, sehingga membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang skeptis yang ada dalam tokoh Rahmat. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Sikap skeptisisme mutlak atau universal yang ditunjukkan oleh tokoh Rahmat dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. (2) Sikap skeptisisme nisbi atau partikular yang ditunjukkan oleh tokoh Rahmat dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sikap skeptisisme mutlak atau universal dan skeptisisme nisbi atau partikular dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mencari data-data berupa dialog maupun kalimat yang menjadi fokus penelitian. Teori yang digunakan yaitu teori psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama yang bernama Rahmat memiliki keraguan atau skeptis terhadap pesantren, Abahnya, dan terhadap rombongan aksi 212. Dari kedua skeptis yang menjadi fokus penelitian, ditemukan sebanyak 26 data dari skeptisisme mutlak, dan sebanyak 50 data dari skeptisisme nisbi. Sehingga, skepisisme nisbi atau partikular merupakan data skeptis yang lebih dominan dibandingkan dengan skeptisisme mutlak atau universal.

#### Pendahuluan

Dalam kehidupan, keraguan kerap kali terjadi dan sering kali dialami oleh setiap individu. Entah bersikap ragu terhadap dirinya sendiri, bersikap ragu terhadap orang lain, maupun bersikap ragu terhadap agama. Sikap ragu biasanya terjadi karena seseorang tidak pernah merasa yakin akan keputusan yang hendak diambil, bisa juga terjadi karena ia terpaksa melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Sebab, ia selalu merasa takut jika sesuatu tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Keraguan bisa juga disebut dengan skeptis atau skeptisisme.

Skeptisisme merupakan satu-satunya aliran vang secara radikal dan fundamental tidak mengakui adanya kepastian dan kebenaran, atau sekurang-kurangnya menyangsikan fundamental kemampuan pikiran manusia mendapatkan kepastian. (Hidayat, 2020:157) Berdasarkan lingkup bidang yang diragukan, terdapat dua macam skeptisisme. Yaitu skeptisisme mutlak atau universal, dan skeptisisme nisbi atau partikular. Skeptisisme secara mutlak mutlak mengingkari kemungkinan manusia untuk tahu dan untuk memberi dasar pembenaran baginya. Adapun skeptisisme nisbi tidak meragukan segalanya secara menyeluruh. Hanva meragukan kemampuan manusia untuk tahu dengan pasti dan memberi dasar pembenaran yang tidak diragukan lagi untuk pengetahuan dalam bidang-bidang tertentu saja. (Sudarminta, 2022:48). Dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala, tokoh Rahmat mengembangkan sikap skeptis yang akan diteliti dan hanya difokuskan dari kedua skeptis tersebut.

Skeptisisme dengan psikologi sastra merupakan dua teori yang tak dapat dipisahkan dalam mengkaji novel ini. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Endraswara (dalam Minderop, 2018:8), penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; terakhir, peneliti semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan

masalah-masalah psikologis. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti berusaha memadukan teori psikologi sastra dengan skeptisisme untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan tokoh Rahmat yang selalu bersikap skeptis dan untuk lebih dapat memahami serta menilai teks sastra tersebut.

Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang paling banyak diminati oleh banyak kalangan. Novel bisa tercipta dari hasil rekaan pengarang, lingkungan, maupun dari hasil pengalaman pribadi seseorang yang kemudian dinaratifkan. Imajinasi sebenarnya merujuk pada berpikir kreatif, yakni pengarang yang dituntun untuk kreatif dalam menciptakan suatu karya sastra agar nantinya karya tersebut menjadi suatu karya yang menarik yang dapat dinikmati oleh pecinta novel. Selain itu juga terdapat banyak novel yang tercipta dari hasil kejadian nyata. Namun, meski dikatakan tercipta dari kejadian nyata, novel tetaplah sebuah karya fiksi yang kebenarannya dalam dunia fiksi tentu berbeda dengan kebenaran yang ada di dunia nyata. Sesuai dengan sifatnya yang fiksi, yaitu sebuah karya kreatif imajinatif yang tidak diwajibkan sama persis dengan kejadian aslinya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Wellek & Warren (dalam Nurgivantoro, 2015:4), bagaimanapun, karya fiksi merupakan sebuah cerita dan karenanya di dalamnya terkandung juga memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan. Salah satu contoh novel yang diadaptasi dari kejadian nyata adalah novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rossa dan Benny Arnas yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan yang telah diuaraikan di atas, novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas merupakan sebuah novel spiritual yang terdapat unsur skeptisisme yang memadukan antara teori skeptisisme dan psikologi sastra. Maka dari itu, penelitian ini berjudul "Skeptisisme Tokoh Rahmat dalam Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas" dengan menggunakan kajian teori skeptisme dan psikologi sastra, dan akan difokuskan pada dua macam skeptis. Yaitu,

skeptisisme mutlak atau universal, dan skeptisisme nisbi atau partikular.

# Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah macam-macam spekulasi referensi yang menyusun premis ulasan yang menjawab secara hipotetis tentang masalah dari ide pokok permasalahan.

# Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitupula pembaca, dalam menaggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya (Endraswara, 2011: 96). tersebut Hal menjelaskan bahwasannya psikologi sastra merupakan sebuah jenis kajian sastra yang mengkaji sesuatu yang berkenaan dengan kejiwaan baik dari pengarang, tokoh, maupun pembaca dari sebuah karya sastra. Dengan adanya mempelajari psikologi sastra, seseorang dapat mengetahui bentuk-bentuk dari kejiwaan orang lain. Pengarang akan berusaha mencari hal-hal yang berkenaan dengan gejala kejiwaan yang kemudian diolah menjadi sebuah teks sehingga bisa dibaca oleh banyak orang. pengarang pasti akan menampakkan psikologi yang nantinya akan diperankan oleh tokoh di dalam suatu karya sastra. Sehingga dengan begitu, alur ceritanya tertulis dengan jelas tentang bagaimana tokoh tersebut harus bersikap dan memerankan perannya sesuai dengan alur yang ditulis oleh pengarang. Oleh karena itu, dengan adanya psikologi sastra. pembaca dapat menarik kesimpulan maksud dan inti dari cerita tersebut.

Menurut Wiyatmi (2011:6) Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Hal ini berarti bahwa psikologi menurut Wiyatmi adalah sebuah kajian yang fungsinya untuk

menginterpretasikan karya sastra. Baik dari segi pengarang karya sastra, pembaca, maupun dari karya sastra itu sendiri, dengan menggunakan konsep dan kerangka teori yang terdapat dalam psikologi.

Psikoanalisis merupakan ilmu dari bagian psikologi. Psikologi kepribadian atau adalah psikologi psikoanalisis mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Sasaran pertama, psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan. Ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis, Koswara (dalam Minderop, 2018:8). Artinya, psikologi kepribadian merupakan ilmu yang mempelajari kepribadian manusia atau tingkah laku dan sikap seseorang sehari-hari yang sudah melekat dan menjadi ciri khas dari orang tersebut. Sebab pastilah ada yang melatarbelakangi sikap atau tingkah laku seseorang sehingga memiliki kepribadian yang demikian. Entah karna historis masa lalu atau karena faktor biologis.

### Skeptisisme

Istilah "skeptisisme" berasal dari kata Yunani *skeptomai* yang secara harfiah pertamatama berarti "saya pikirkan dengan seksama" atau "saya lihat dengan teliti". Kemudian dari situ diturunkan arti yang biasa dihubungkan dengan kata tersebut, yakni "saya meragukan". (Sudarminta, 2002:47). Skeptisisme adalah satu-satunya aliran yang secara radikal dan fundamental tidak mengakui adanya kepastian dan kebenaran, atau sekurang-kurangnya menyaksikan secara fundamental kemampuan pikiran manusia untuk mendapatkan kepastian, menurut Pranarka (Hidayat, 2020:157).

# **Keraguan Metodis Decrates**

Decrates (dalam Sudarminta, 2022:49) mengupayakan untuk menggugurkan tesis skeptisisme dengan menunjukkan secara logis agar orang dapat mencapa suatu kebenaran tanpa meragukan lagi suatu kebenaran. Upaya ini disebut dengan "keraguan metodis". Decrates menganggap bahwa segala sesuatu

yang masih dapat diragukan adalah hal yang tidak nyata dan palsu. Keraguan metodis Decrates ini kadang disebut dengan sesuatu yang keterlaluan. Karena nyatanya, dalam kehidupan tidak mungkin untuk meragukan segalanya. Apalagi Decrates mengandaikannya dengan adanya roh jahat dan licik, yang terus menipu dalam semua penilaian sehari-hari. Tujuan metodis Decrates ini adalah untuk menghasilkan fakta-fakta yang kebenarannya sudah tidak dapat diragukan lagi. Decrates bermaksud untuk membangun pengetahuan di atas dasar yang kokoh, sehinga kebenarannya tidak mungkin diragukan lagi. Keraguan masuk dalam kategori berpikir, maka ucapan Decrates yang sangat terkenal adalah Cogito ergo sum. Saya berpikir, maka saya ada.

# Skeptisisme Mutlak atau Universal

Skeptisisme mutlak adalah secara mutlak mengingkari kemungkinan manusia untuk tahu dan untuk memberi dasar pembenaran baginya (Sudarminta, 2002:49). Artinya skeptis mutlak atau universal yaitu meragukan sesuatu secara menyeluruh. Skeptisisme jenis ini merupakan skeptis yang sangat jarang diikuti oleh orang posisinya yang iarang dipertahankan. Skeptisisme mutlak jarang diikuti karena memang merupakan posisi yang sulit untuk dipertahankan. Posisi ini secara bersifat kontradiktif eksistensial berlawanan dengan fakta yang eviden (langsung tampak jelas dengan sendirinya). Bahkan kaum skeptik di jaman Yunani kuno mengecualikan rupanya masih poporsi mengenai apa yang tampak atau langsung dialami dari lingkup keraguannya.

#### Skeptisisme Nisbi atau Partikular

Skeptisisme nisbi atau partikular tidak meragukan segalanya secara menyeluruh. Skeptisisme macam ini hanya meragukan kemampuan manusia untuk tahu dengan pasti dan memberi dasar pembenaran yang tidak diragukan lagi untuk pengetahuan dalam bidang-bidang tertentu saja. (Sudarminta, 2002: 49). Skeptisisme nisbi atau partikular adalah kebalikan dari skeptisisme mutlak atau universal, yakni meragukan sesuatu namun tidak secara keseluruhan. Jenis skeptis macam ini masih banyak dianut oleh sebagian besar orang. Termasuk oleh akademi Plato pada abad III SM. Karena menurutnya, informasi terbaik

yang bisa diambil hanyalah kemungkinan. Oleh karena itu hal tersebut harus dihukumi dengan kemungkinan juga.

#### Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti novel 212 Cinta Menggerakkan Segala kaya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Bongdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2020:19) vang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sumber data dari penelitian ini yaitu sebuah karya sastra berbentuk novel dengan judul novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas diterbitkan oleh Republika Penerbit (Anggota IKAPI DKI Jakarta). . Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencari data-data berupa tulisan, kutipan dalam buku novel 212 Cinta Menggerakkan Segala yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskripti, yaitu dilakukan dengan memanfaatkan datadata kualitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif.

# **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh dengan mencari data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu meliputi sikap skeptisisme mutlak atau universal maupun sikap skeptisisme nisbi atau partikular yang ditunjukkan oleh tokoh utama, Rahmat. Selanjutnya, hasil penelitian yang diperoleh akan dilakukan analisis yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan.

# Skeptisisme Mutlak atau Universal

Skeptisisme mutlak atau universal yaitu meragukan sesuatu secara menyeluruh. Data yang diperoleh dari novel 212 Cinta Menggerakkan segala terdapat unsur skeptis yang ditunjukkan tokoh Rahmat, yaitu skeptis terhadap keagamaan maupun terhadap ayahnya sendiri. Berikut kutipannya:

"Gue bukan tipe orang yang mudah menjilat ludah sendiri!"

Pada kutipan data di atas, merupakan bentuk skeptisisme mutlak tokoh Rahmat terhadap Abahnya. Dengan menggunakan peribahasa "Menjilat ludah sendiri" yang berarti menarik kembali sesuatu yang dulu pernah ia tolak perihal ketidakinginan Rahmat menetap di rumah Abahnya di kampung dikarenakan hubungan Rahmat Abahnya yang sering kali berseteru tiap kali bersama, dan selalu yakin akan rasa sayang Abahnya yang sudah tidak tersisa akan dirinya, sehingga ia merasa bahwa harga dirinya akan jatuh jika ia menentap kembali di rumah Abahnya yang dulu pernah ia tinggalkan.

> "Lu itu masih muda. Lu bebas pergi kemana aja. Beraktivitas lintas disiplin ilmu biar wawasannya kaya. Buka mata lu. Buka pikiran lu! Masak, dari orok sampe gede, yang diurusin agama lu mulu. Nggak tamat-tamat lu?"

Pada kutipan data di atas, merupakan bentuk skeptis Rahmat yang juga ditujukan pada Raihan yang memang selalu hidup di pesantren dan menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu agama. Hal tersebut menjadikan menyarankannya Rahmat selalu meninggalkan pesantren agar memiliki wawasan yang kaya, tidak seperti sekarang yang ia anggap Abrar memiliki wawasan yang sangat sempit. Dari ungkapan Rahmat yang mengatakan "yang diurusin agama lu mulu. Nggak tamat-tamat lu?" sangat terlihat jelas bahwa Rahmat sangat memperolok-olokkan Raihan yang masih saja bertahan di pesantren.

> "Saya nggak peduli Abah mau ngomong apa! Saya muak dengan semua ini!" Rahmat menghentikan seretannya. "Saya paksa Abah pulang sekarang juga!"

Dari kutipan data di atas, disaat tokoh Rahmat dan Kiai Zainal mengikuti aksi, terlihat bahwa Rahmat memaksa Abahnya untuk pulang dengannya. Rahmat yang sudah muak dengan pemandangan aksi vang dihadapannya terpaksa menyeret Kiai Zainal di hadapan umum. Tentulah Kiai Zainal marah. Adin yang melihat pemandangan tersebut tidak bisa berbuat apa-apa. Karena ia sudah paham betul akan karakter keduanya yang sama-sama keras kepala. Adin membatin, seharusnya jika Rahmat meyakini bahwa aksi tersebut berpotensi ricuh, ia yang seharusnya lebih bisa menjaga sikap, bukan malah menjadi penyebab kericuhan. Data di atas menunjukkan akan sikap skeptis Rahmat yang ditujukan terhadap aksi 212 yang ia yakini bahwa aksi tersebut tidak benar-benar damai.

"Abah tidak tahu atau pura-pura tidak tahu bahwa yang menyebabkan saya seperti ini adalah orang tua yang tidak bisa mengurusi anaknya! Semua karena Abah!"

Pada kutipan data di atas, merupakan bentuk skeptisisme mutlak yang ditujukan oleh Rahmat terhadap Abahnya. Saat itu, terjadi perdebatan besar antara anak dan ayahnya yang mengundang perhatian dari sejumlah jamaah yang lain. Rahmat mengungkapkan kekesalan dan kekecewaannya bahwa yang menyebabkan Rahmat memiliki sifat seperti demikian, adalah Abahnya yang ia anggap sebagai orang tua yang tidak bisa mengurus anaknya. Rahmat sangat meragukan atas kasih sayangnya dan selalu mengangap Abahnya adalah orang yang tidak pernah mengakui akan keberadaannya. Rahmat menyalahkan Abahnya atas semua yang terjadi pada hidupnya. Karena sikap tegas dan sikap cuek Abahnya membuat Rahmat merasa skeptis dan meragukannya.

> "Kenapa Abah dulu membuang saya kesana? Ke pesantren yang isinya orang-orang bermasalah semua?!Abah memang jahat dari dulu!"

Dari kutipan data di atas, merupakan bentuk skeptisisme mutlak Rahmat yang juga tertuju terhadap Abahnya. Rahmat tidak hanya menganggap bahwa Abahnya tidak tahu diri, ia juga mempermasalahkan masa lalunya ketika

Rahmat dititipakan ke sebuah pesantren, yang ia anggap bahwa tempat tersebut hanyalah untuk orang-orang yang bermasalah. Begitulah Rahmat, yang selalu memiliki persepsi negatif sejak dahulu terhadap Abahnya. Bahkan, Rahmat yang tersulut amarah mengungkapkan bahwa Abahnya telah berbuat jahat kepadanya, yang tanpa ia ketahui, tujuan Kiai Zainal menitipkan Rahmat ke sebuah pesantren tak lebih hanya untuk membentuk kepribadian Rahmat yang lebih baik lagi dan memiliki wawasan luas mengenai agama Islam. Faktor inilah yang membentuk kepribadian Rahmat tumbuh menjadi sosok yang egois, angkuh, dan skeptis.

"Ya!" Jawab Rahmat cepat. "Yang Abah pedulikan hanya jamaah Abah yang nggak banyak maunya, yang nggak pernah nuntut, yang selalu mengamini isi ceramah Abah. Tapi sayangnya..." Kini giliran Rahmat yang nyengir, "Abah justru tidak melakukannya pada anaknya sendiri!"

Dari kutipan data di atas, merupakan bentuk skeptisisme mutlak Rahmat yang ditujukan terhadap Abahnya. Kutipan di atas menceritakan tentang kekesalan Rahmat yang kian menjadi-jadi. Ia juga mengatakan bahwa Abahnya lebih memperdulikan jamaahnya yang selalu Kiai Zainal bangga-banggakan, tidak seperti dirinya yang merasa tidak pernah diperdulikan. Tanpa Rahmat ketahui, Abah dan Umminva adalah orang yang sangat menyayangi Rahmat sepenuh hati. Mereka selalu berharap dan menunggu akan kepulangan Rahmat. Namun, penantiannya tiada ujung. Ummi yang selama bertahun-tahun selalu menantinya, kini sudah tiada dengan membawa sepucuk kerinduan pada Rahmat. percakapan Rahmat di atas, ia menunjukkan sikap skeptisnya pada Abahnya, Kiai Zainal.

Jadi, berdasarkan deskripsi data-data di atas setelah dilakukan penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme mutlak atau universal merupakan meragukan sesuatu secara menyeluruh seperti yang tergambar dalam tokoh Rahmat dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa

dan Benny Arnas. Tokoh Rahmat dalam novel tersebut sangat meragukan kasih sayang orang tuanya, terlebih pada Abahnya sendiri. Selain itu, tokoh Rahmat bersikap skeptisisme mutlak juga terhadap pesantren, atau orang-orang yang menggeluti pendidikan di dunia pesantren.

# Skeptisisme Nisbi

Skeptisisme nisbi atau partikular tidak meragukan segalanya secara menyeluruh. Skeptisisme macam ini hanya meragukan kemampuan manusia untuk tahu dengan pasti dan memberi dasar pembenaran yang tidak diragukan lagi untuk pengetahuan dalam bidang-bidang tertentu saja. Data yang diperoleh dari novel 212 Cinta Menggerakkan segala terdapat unsur skeptis yang ditunjukkan tokoh Rahmat, yaitu skeptis terhadap keagamaan maupun terhadap ayahnya sendiri. Berikut kutipannya:

"Artinya, orang-orang di sini sudah pada sibuk buat unjuk kebodohan mereka ke Jakarta. Gila nggak tuh!"

Pada kutipan data di atas, saat Rahmat mengunjungi rumah di kampungnya, Adin secara tidak sengaja melihat spanduk-spanduk yang berisikan tentang ajakan untuk mengikuti aksi bela Islam 212 yang berjejer di sekitar rumahnya. Namun, dengan jelas Rahmat mengatakan akan kebodohan mereka yang sudah pada sibuk untuk mengikuti aksi yang dianggapnya hanya sebagai kepuasan oknum politik tertentu. Memang dari awal Rahmat sangat menentang keras akan aksi 212 yang akan berlangung di halaman Monumen Nasional (Monas). Sebab itulah, ungkapan Rahmat vang mengatakan unjuk kebodohan merupakan bentuk skeptisime nisbi Rahmat pada peserta aksi tersebut.

Rahmat mendengus dan memegang cuping hidungnya sendiri. "Lagian..., Abah juga untuk apa sih ke Jakarta? Naik bus berbondongbondong ke sana saja sudah terdengar konyol! Lalu kini... jalan kaki? Dobel dobel dobel konyol

Pada kutipan data di atas, merupakan data yang mencerminkan sikap skeptis nisbi Rahmat yang ditujukan terhadap aksi 212. Rahmat menentang Abahnya yang ingin mengikuti aksi 212 tersebut. Saat Rahmat berbicara dengan Abahnya, seketika Rahmat kaget ketika mendengar bahwa rombongan tersebut hanya mengandalkan berjalan kaki dengen menempuh jarak ratusan kilo meter dari Ciamis menuju Jakarta. Sehingga, hal tersebut membuat Rahmat semakin meyakini bahwa aksi tersebut bukan hanya konyol, namun dobel dobel dobel konyol. Sangat jelas bentuk skeptis Rahmat yang ditujukan pada rombongan degan ungkapannya yang menyebutkan bahwa rombongan tersebut dobel konyol.

> Nggak! Nggak mungkin! Mereka semua orang awam yang tidak sadar kalau sedang diperalat segelintir orang dengan kedok agama untuk tujuan busuk: politik! Ngapain urusan orang Jakarta, lu-lu yang dari daerah yang repot! Lalu jalan kaki? Gilaaa! Gilaaa! Siapa sih dibalik mereka? politik Kekuatan Pemahaman agama macam apa?? Bodoh!

Dari kutipan tersebut di atas, bahwa Rahmat yang sedang berada di halaman monas bersama abah dan jutaan umat Islam di Indonesia sedang berpartisipasi dalam aksi 212 dengan tujuan membela Islam dan bukti cintanya terhadap Al-Qur'an. Berbeda dengan Abahnya, Rahmat adalah orang yang sangat menentang akan aksi tersebut. Disaat semuanya jiwa dan semangatnya membara, justru Rahmat ingin aksi tersebut dibubarkan. Karena ia menganggap aksi tersebut terlalu berlebihan dan hanya diperalat oleh politik. Dari hal tersebut, diketahui bahwa Rahmat memiliki keraguan atau skeptisisme nisbi terhadap aksi 212 yang ia anggap konyol.

"Bagaimanapun, kalau tidak ingin disebut kesiasiaan, aksi ini tetaplah sebuah kekonyolan. Ini tidak esensial. Pencitraan. Cari perhatian!" Pada kutipan data di atas merupakan bentuk skeptis Rahmat yang ditujukan terhadap aksi 212. Seperti yang dikemukakan di atas, Rahmat menganggap bahwa aksi tersebut hanyalah kesia-siaan dan hanyalah sebuah kekonyolan. Aksi yang hanya dilakukan untuk kepentingan semata dengan tujuan mencari perhatian dan sebuah pencitraan. Rahmat Sangat menentang keras akan adanya aksi 212 tersebut. Sehingga, semua yang terlihat di hadapannya, selalu ia anggap negatif dan hanya sebuah pencitraan saja. Dari ungkapan Rahmat di atas, sudah jelas bahwa Rahmat sangat menentang keras atas aksi tersebut.

Banyak sekali yang pikiran mengganggu Rahmat. Sebenarnya ia bisa saja memilih untuk menikmati semuanya, yang sebagaimana dilakukan oleh Adin, tapi tak bisa. Ia menyadari risiko dari simpulan yang sudah mapan dalam kepalanya tentang aksi ini, aksi yang digerakkan oleh semangat radikalisme. Agama, dalam urusan ini, dilihatnya sebagai komplementer-primer. Pelengkap, namun tidak bisa absen. Dan itu sungguh menyedihkan.

Dari kutipan data di atas, merupakan bentuk skeptis Rahmat yang ditujukan pada aksi tersebut. Rahmat selalu diselimuti dengan perasaan tidak tenang karena ia terjebak mengikuti aksi yang selama ini ia benci. Ia selalu menyimpulkan sendiri di dalam benak dan kepalanya tentang aksi yang selalu ia sebut sebagai aksi yanghanya digerakkan oleh semangat radikalisme. Radikalisme sering dikaitkan dengan paham atau aliran yang menginginkan pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau ekstrem. Dari ungkapannya yang selalu menyebut tentang aksi tersebut radikal dan hanya mementingkan agama sebagai kepuasan politik merupakan bentuk skeptis Rahmat terhadap aksi tersebut.

> Kita ini sedang diperalat, Ibu sadar nggak sih?"

Justru kata-kata dengan nada ketus yang keluar dari mulutnya.

Dari kutipan data di atas (45), merupakan bentuk skeptisisme nisbi Rahmat terhadap aksi 212. Saat itu, Rahmat berbincang-bincang dengan wanita paruh baya yang telah memberikannya minuman dengan nada ketus. Ia kembali mencoba menyadarkan Ibu tersebut sebagaimana dengan yang ia katakan pada orang lain sebelumnya, bahwa orang-orang yang sedang mengikuti aksi tersebut hanya diperalat oleh oknum tertentu. Namun, lagi-lagi jawaban dari Ibu tersebut tidak sesuai dengan Rahmat harapkan. Ibu tersebut mengungkapkan bahwa ia dan yang lainnya juga sadar dalam mengikuti aksi tersebut. Ia pun juga mengungkapkan bahwa aksi tersebut memang benar sedang diperalat, yaitu diperalat oleh Tuhan. Ibu tersebut juga mengungkapkan bahwa mereka-mereka yang mengikuti aksi tersebut digerakkan oleh cinta yang begitu besar, sehingga dari situ mereka tergerak dan merasa wajib untuk mengikuti aksi ini.

Dari deskripsi data-data di atas yang dalam novel ditemukan 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme nisbi atau partikular merupakan meragukan sesuatu tidak secara keseluruhan. Dalam tokoh Rahmat yang merupakan tokoh utama dalam novel tersebut, ia memiliki sikap skeptic nisbi terhadap rombongan aksi 212 yang berlangsung di Monas, pada tanggal 2 Desember 2016. Ia meragukan bahwa aksi tersebut hanya digerakkan oleh oknum-oknum politik untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Sehingga, Rahmat selalu menganggap bahwa aksi tersebut gila dan konyol.

## Simpulan

1) Skeptisisime mutlak atau universal merupakan meragukan sesuatu secara menyeluruh. Dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, telah ditemukan sebanyak 26 data yang mengenai sikap skeptis yang ditujukan oleh Rahmat. Sikap skeptis tersebut ditujukan oleh tokoh Rahmat terhadap sesorang yang mengenyam pendidikan di pesantren, dan skeptis yang

- ditujukan terhadap Abahnya. Skeptis terhadap Abahnya terjadi karena faktor masa lalu Rahmat yang merasa kurangnya kasih sayang dari orang tua. Sehingga Rahmat sangat meragukan Abahnya dan menganggap bahwa tidak ada rasa sayang pada diri Abahnya terhadap Rahmat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa skeptis jenis ini (mutlak) dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala merupakan data yang lebih sedikit dijumpai dibandingkan dengan data skeptis nisbi atau universal.
- 2) Skeptisisme nisbi merupakan jenis skeptis yang tidak meragukan sesuatu secara menyeluruh. Dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segala, Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas menampilkan seorang tokoh yang bernama Rahmat yang juga memiliki sikap skeptisisme nisbi atau partikular. Ditemukan sebanyak 50 data yang menunjukkan sikap skeptisisme nisbi oleh tokoh Rahmat. Skeptis nisbi ini ditujukan terhadap rombongan aksi 212 yang lebih dikenal dengan aksi damai atau aksi bela Islam pada tanggal 2 Desember 2016. Rahmat menganggap bahwa aksi tersebut tidak benar-benar murni, melainkan hanya digerakkan oleh oknum-oknum politik yang menungganginya. Skeptis jenis ini merupakan jenis skeptis yang lebih dominan dibandingkan dengan skeptisis mutlak.

#### Saran

- 1. Bagi pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dibidang sastra, khususnya dalam novel yang mengakaji tentang skeptisisme dengan menggunakan teori psikologi sastra. Dan juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi orang yang sedang megalami keraguan atas suatu kebenaran dengan berpikir secara kritis.
- 2 Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai teori, maupun konsep terhadap penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan topik sebagai bahan referensi dan acuan untuk bahan penelitian selanjutnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru Algesindo.
- Arikunto, Suhaimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2020 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline diakses 20 Maret 2022 melalui aplikasi KBBI.
  - Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
  - Hidayat, Ade. 2020. *Filsafat Ilmu*. Bandung: ALFABETA Bandung.
- Masruroh, Luluk. 2015. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer Pendekatan Psikologi Sastra. Skripsi: STKIP PGRI Bangkalan.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, MeyLisawatul. 2017. Skeptisisme Tokoh Aku dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:
  Gadjah Mada University Press.
  - Ratna, N.K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
  - Rosa, Helvy Tiana dan Benny Arnas. 2018. *Cinta Menggerakkan Segala*. Jakarta: Republika Penerbit.

- Rosa, Sabila. 2016. Skeptisisme pada Tokoh Utama dalam Novel Standard Karya Nina Bouraoui. Skripsi: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA.cv.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wiyatmi.2011. Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Kanwa Publisher.